

# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMAIN PIANIKA DALAM EKSTRAKURIKULER PIANIKA MENGGUNAKAN METODE *DALCROZE* DI SMP MUH 7 YOGYAKARTA

## *THE EFFORT OF IMPROVING THE ABILITY TO PLAY PIANIKA IN EXTRACURRICULAR OF PIANIKA USING DALCROZE METHOD IN SMP MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA*

Oleh: miftaql ramadhani, universitas negeri yogyakarta, ramadhanimiftaql@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kemampuan bermain pianika dalam pembelajaran ekstrakurikuler pianika menggunakan metode *Dalcroze* di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes praktik dan dokumentasi. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian, validitas yang dilakukan adalah validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, validitas katalitik, dan validitas dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode *Dalcroze* dapat meningkatkan kemampuan bermain pianika dalam pembelajaran ekstrakurikuler pianika menggunakan metode *Dalcroze* di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada tindakan pra siklus 8 anak memenuhi nilai KKM (22,2%). Pada siklus I 3 anak mendapat nilai KKM (8,3%) dan 22 anak mendapat nilai di atas KKM (61,1%). Pada Siklus II terdapat 5 anak mendapat nilai KKM (13,9%) dan 31 anak mendapat nilai di atas KKM (86,1%).

Kata kunci: peningkatan, bermain pianika, metode *Dalcroze*

### **Abstract**

*This study aims to improve the playability of pianika in extracurricular learning of pianika using Dalcroze method in SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. The type of research is Classroom Action Research. Data collection techniques in this study is the practical tests and documentation. To achieve the validity of the data in the study, the validity done is the validity of the results, the validity of the process, democratic validity, catalytic validity, and validity of the dialog. The results showed that the use of Dalcroze method in extracurricular learning of pianika can improve the playability on pianika students of class VII in SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. This is evidenced by the increase in each cycle. In the pre-cycle action meets the KKM 8 children (22.2%). In the first cycle there are three children received the KKM (8.3%) and there were 22 children scored above the KKM (61.1%). In the second cycle there are 5 children received the KKM (13.9%) and 31 children received grades above KKM (86.1%).*

*Keywords: improvement, playing pianika, Dalcroze method*

## **PENDAHULUAN**

Musik dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting. Musik berfungsi untuk menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri. Selain itu, pembelajaran seni musik memiliki

banyak peran dan karakter untuk mengembangkan potensi peserta didik terhadap rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui

musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistik sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan kepekaan terhadap dunia di sekelilingnya dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler (BSNP, 2006:10). Menurut Saputra (1996: 6) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah, mempunyai tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenai hubungan antar mata pelajaran, bakat dan minat. Mulyono (2008: 187) berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran biasa.

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler pianika. Kegiatan tersebut telah didukung oleh fasilitas yang lengkap. Namun, sebagian besar peserta didik belum memahami teknik bermain pianika dengan benar. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode yang kurang variatif yaitu hanya sebatas mengamati dan menirukan. Oleh sebab itu selain teknik permainan pianika yang masih kurang, peserta didik banyak yang belum bisa membaca

notasi musik, baik notasi balok maupun notasi angka. Melalui latar belakang tersebut timbul dorongan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Bermain Pianika dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Pianika Menggunakan Metode *Dalcroze* di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta”.

Berdasarkan keterangan dari Jamalus (1982: 17-20), metode *Dalcroze* mengajarkan konsep-konsep musik dalam apresiasi musik, serta latihan pendengaran dan improvisasi untuk meningkatkan kemampuan musikalitas. Secara sederhana, pendekatan ini menghubungkan musik, gerakan, pikiran, dan tubuh. Pandangan *Dalcroze* terhadap pendidikan musik mencakup tiga hal, yaitu *Eurhythmic*, *Improvisasi*, dan *Solfège*. Dalam *Eurhythmic*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan menyeimbangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya dengan gerak tubuh secara cepat dan tepat. Dalam latihan *Eurhythmic*, *Dalcroze* melibatkan improvisasi musik dan gerak tubuh. Teori *Solfège* yang ia terapkan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat menyanyi dengan *pitch* yang tepat, meningkatkan kepekaan pendengaran dan melatih konsentrasi dan ingatan peserta didik. Dengan demikian Metode *Dalcroze* dapat dijadikan alternatif untuk metode pembelajaran yang dapat meningkatkan musikalitas peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada bulan oktober-november 2015 selama 6 kali pertemuan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian ini digunakan untuk melakukan peningkatan kemampuan bermain pianika pada proses pembelajaran ekstrakurikuler pianika di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Menurut Arikunto (2008:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII pada ekstrakurikuler pianika SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang memiliki kelemahan dalam bermain pianika. Khususnya dalam aspek membaca notasi musik baik notasi angka maupun notasi balok. Peneliti memilih SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode yang kurang variatif yaitu hanya sebatas mengamati dan menirukan. Hal ini berdampak pada kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga perlu dilakukan peningkatan kemampuan bermain pianika pada

ekstrakurikuler pianika kelas VII menggunakan metode *Dalcroze*.

### **Prosedur**

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus-siklus. Satu siklus meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), serta refleksi (*reflecting*).

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini berupa skor nilai tes kemampuan siswa dalam bermain pianika, data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen penilaian tes praktik bermain pianika dengan lagu Gundul-gundul Pacul dan Suwe Ora Jamu. Indikator tes mengacu pada kemampuan siswa dalam bermain pianika dengan 4 komponen penilaian yang meliputi ketepatan notasi, ritmis, tempo, dan posisi bermain pianika.

Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan tes praktik. Kemudian kriteria keberhasilan tindakannya dilihat dari terjadinya peningkatan kemampuan bermain pianika. Untuk validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas hasil, proses, demokratis, dialog, dan katalitik. Secara rinci validitas tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Validitas hasil

Validitas ini merujuk pada sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah, dengan kata lain untuk melihat seberapa jauh

keberhasilan dapat dicapai sesuai dengan indikator yang dibuat, kemudian menyusun kerangka pikiran untuk menentukan tindakan lanjutan pada siklus baru.

2. Validitas proses

Validitas proses merujuk pada pengamatan selama tindakan berlangsung, dalam hal ini penelitian bersama kolaborator mengamati proses pembelajaran melalui lembar observasi.

3. Validitas demokratis

Validitas demokratis merujuk pada sejauh mana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan mitra peneliti. Dalam hal ini kolaborator maupun siswa diberi kesempatan untuk menyuarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan selama penelitian berlangsung.

4. Validitas dialog

Validitas dialog merujuk pada dialog yang dilakukan peneliti dan kolaborator dalam menyusun dan mereview hasil penelitian beserta penafsirannya.

5. Validitas katalitik

Validitas katalitik ini berkaitan dengan sejauh mana penelitian berupaya memfokuskan dan mengelola perubahan di dalamnya. Validitas dalam aspek ini ditunjukkan oleh catatan dalam jurnal peneliti, dalam tahap refleksi akan menunjukkan proses perubahan dalam proses pembelajaran di kelas.

## **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data kualitatif didapatkan dari pengamatan dokumentasi yang berupa foto dan hasil rekaman video. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari pelaksanaan evaluasi yang berupa tes praktek, yaitu tes ketrampilan memainkan lagu daerah dengan nada, ritme, tempo, dan posisi yang baik dan benar.

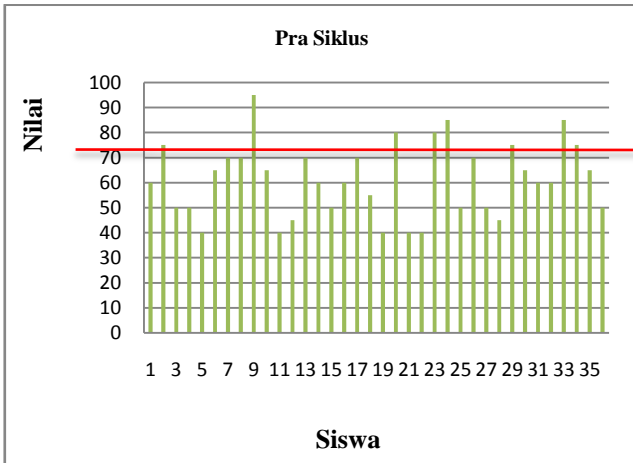
Keseluruhan evaluasi tersebut dilakukan sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan. Sehingga didapatkan perbandingan perbedaan hasil belajar melalui metode *Dalcroze* yang berbeda dalam proses pembelajaran.

## **Instrumen Penelitian**

Pengambilan data dilakukan melalui tes praktik. Tes praktik digunakan untuk mendapatkan data sebelum pelaksanaan tindakan (*pre-tes*) dan setelah diberikan (*post-test*). Tes praktik sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memainkan langsung sebuah lagu yang ditunjuk oleh instruktur tanpa latihan. Tes ini digunakan untuk mengetahui kekurangan peserta didik dalam memainkan pianika, kemudian dijadikan refleksi untuk dilakukan tindakan selanjutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.

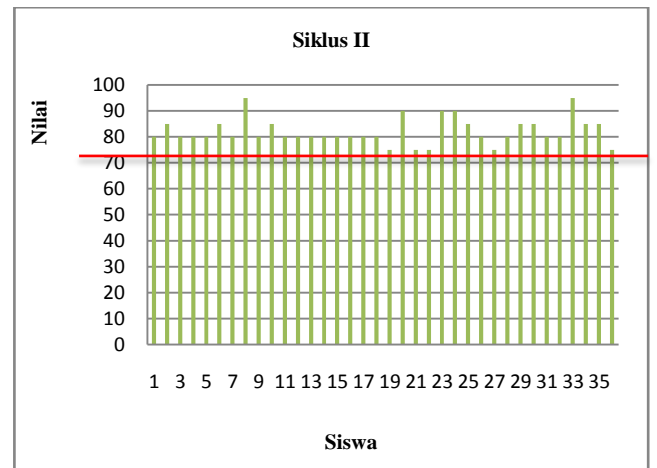


Grafik nilai pra siklus menunjukkan bahwa hasil nilai sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 7,5. Data yang didapat dari 36 peserta didik hanya 8 anak yang memenuhi nilai KKM. Hal ini menunjukkan peserta didik yang mendapatkan nilai standar sebanyak 22,2%, sedangkan 77,8% peserta didik masih berada dibawah nilai KKM. Data yang lebih pokok dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini adalah nilai rata-rata yang didapat dari pengolahan data yang dikumpulkan. Nilai rata-rata yang didapat peserta didik pada pra siklus ini adalah 60,9.



Pada grafik nilai siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I. Pada siklus I peserta didik

yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 11 anak (30,5%). Peserta didik yang mendapat nilai sama dengan nilai KKM sebanyak 3 anak (8,3%). Peserta didik yang mendapat nilai di atas nilai KKM sebanyak 22 anak (61,1%). Berikut ini merupakan grafik nilai peserta didik pada siklus I.



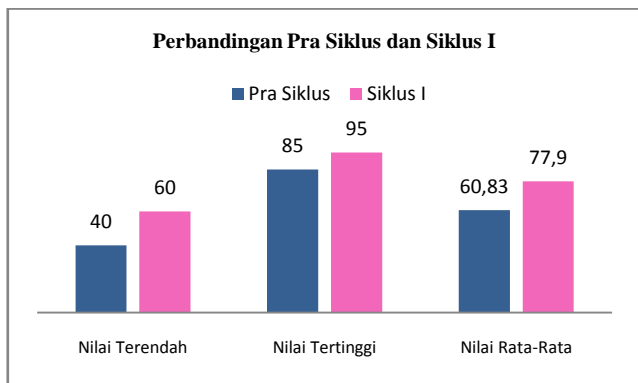
Pada grafik nilai siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Hasil evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus II antara lain yang pertama adalah peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM sebanyak 0 anak (0%). Kedua, peserta didik yang mendapat nilai sama dengan nilai KKM sebanyak 5 anak (13,9%). Ketiga, peserta didik yang mendapat nilai di atas nilai KKM sebanyak 31 anak (86,1%).

**PEMBAHASAN**

**a. Analisis Peningkatan Pra Siklus dan Siklus I**

Dalam analisis hasil ini dilakukan perbandingan antara hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil olah data digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik dari perubahan tindakan pada siklus I yang

dilakukan hingga pelaksanaan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 hingga pertemuan 3 sudah terlaksana dengan baik. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus I yang memiliki nilai rata-rata 77,9 dan memiliki nilai rata-rata pra siklus 60,83. Apabila peningkatan hasil belajar peserta didik dikonversikan dalam bentuk grafik, maka diperoleh gambar sebagai berikut.



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada pra siklus mengalami peningkatan sebanyak 17,07. Jika dihitung dalam persentase dengan rumus (Aqib, 2011: 53) sebagai berikut.

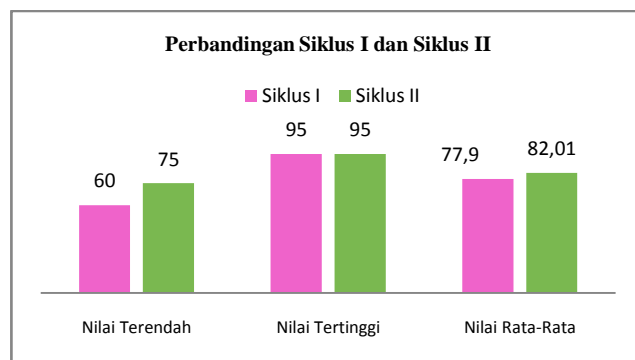
$$\frac{\text{nilai akhir} - \text{nilai awal}}{\text{nilai awal}} \times 100\%$$

$$\frac{77,9 - 60,83}{60,83} \times 100\% = \frac{17,07}{60,83} \times 100\% = 28,06\%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I sebesar 28,06%.

## b. Analisis Peningkatan Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis peningkatan siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 hingga pertemuan 3 terlaksana dengan baik. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus II yang memiliki nilai rata-rata siklus I 77,9. Apabila peningkatan hasil belajar peserta didik dikonversikan dalam bentuk grafik, maka diperoleh gambar sebagai berikut.



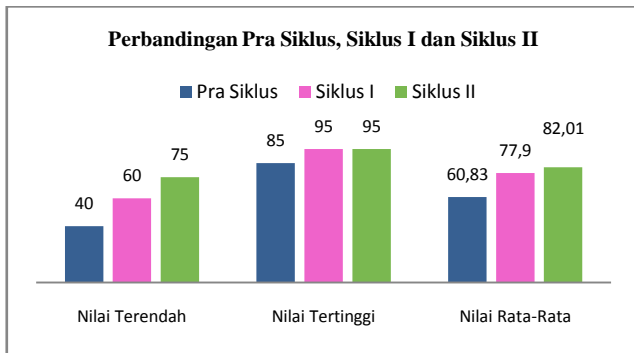
Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada pra siklus mengalami peningkatan sebanyak 17,07. Jika dihitung dalam persentase dengan rumus (Aqib, 2011: 53) sebagai berikut.

$$\frac{\text{nilai akhir} - \text{nilai awal}}{\text{nilai awal}} \times 100\%$$

$$\frac{82,01 - 77,9}{77,9} \times 100\% = \frac{4,11}{77,9} \times 100\% = 5,27\%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 5,27%.

Hasil peningkatan yang didapat dari pelaksanaan tindakan dapat dipresentasikan dari nilai rata-rata pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut.



Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil adanya peningkatan kemampuan bermain pianika. Hal ini terlihat dari peserta didik mengalami peningkatan nilai dari sebelum tindakan hingga setelah tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *Dalcroze* dapat meningkatkan kemampuan bermain pianika peserta didik. Peningkatan kemampuan bermain pianika tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai sesuai indikator yang ada pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 77,9. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,01.

## SIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Dalcroze* dapat meningkatkan

kemampuan bermain pianika dalam pembelajaran ekstrakurikuler pianika di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Peningkatan kemampuan bermain pianika dalam metode *Dalcroze* dilakukan dengan cara pelatihan *Eurhythmic*, *Solfège*, dan *Improvisasi* yang bertujuan untuk meningkatkan musikalitas.

Peningkatan kemampuan bermain pianika ditunjukkan pada hasil test dari tiap siklus. Pada tindakan pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 60,83. Dari hasil tes siklus I, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,9. Dari tindakan pra siklus ke siklus I, terjadi peningkatan sebesar 28,06%. Pada siklus II, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,01 yang mengalami peningkatan sebesar 5,27% dari tindakan siklus I. Dapat disimpulkan bahwa metode *Dalcroze* dapat meningkatkan musikalitas anak, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan lebih mudah karena ketika musikalitas terbentuk, anak dapat lebih peka terhadap nada dan irama, dengan demikian kemampuan anak dalam bermain pianika dapat meningkat.

### Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut dalam penelitian ini adalah diharapkan guru dapat menerapkan metode *Dalcroze* dalam pembelajaran ekstrakurikuler pianika di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta karena terbukti dalam penerapan metode ini kemampuan bermain pianika peserta didik dapat meningkat dengan melalui tahap latihan *Eurhythmic*, *Improvisasi*, dan *Solfège*. Metode ini selain dapat meningkatkan

musikalitas peserta didik, juga dapat meningkatkan kemampuan bermain pianika.

## DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Burni Askara

BSNP. (2006). "Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah", <http://elektronika.unp.ac.id/wpcontent/uploads/2008/11/panduanktsp.pdf>. Diunduh pada tanggal 12 September 2012.

Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jamalus, Mahmud. A.T. (1982). *Musik 4 untuk SPG*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.

Saputra, Y. M. (1996). *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.